

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya tujuan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan dan memaksimalkan keuntungan pada perusahaan tersebut. Kegiatan investasi ialah salah satu cara untuk memaksimalkan keuntungan pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan nilai saham dengan menggunakan rasio penilaian. Nilai perusahaan dapat diukur dari beberapa faktor diantaranya yaitu *Book Value* (Nilai Buku) dan *Market Value* (Nilai Pasar) ekuitas. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang sudah sesuai bersumber pada neraca keuangan. Nilai pasar ekuitas adalah nilai modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan berdasarkan penilaian yang diberikan oleh para pelaku pasar.

Pada umumnya harga saham pasti mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan naik dan turunnya harga saham pada suatu perusahaan. BEI (Bursa Efek Indonesia) ialah suatu pasar yang menjual belikan efek dari suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) sahamnya bisa diperjual belikan secara publik. Perubahan pada harga saham dapat menunjukkan kepada para investor tentang kelemahan dan kelebihan aktivitas pasar modal dalam

melakukan jual beli saham. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan harus sudah memenuhi persyaratan listing (Rusiah, Mardani, and ABS 2018).

Tercatat secara garis besar perusahaan manufaktur pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Perlu diketahui bahwa perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri. Salah satu sektoral terdaftar di BEI yang mengalami koreksi adalah sektor manufaktur yang terkoreksi 2,16%. Sektor manufaktur ini mengalami koreksi selama tahun berjalan yaitu 13,57%. Nilai saham sektor manufaktur tercatat menurun Rp 309,13 triliun dari Rp 2.317,14 triliun di akhir 2019 menjadi Rp 2.008,01 triliun. Adanya wabah Covid-19 ini menjadi sentimen negatif bagi sektor manufaktur. Pasalnya sektor manufaktur Indonesia mempunyai ketergantungan yang cukup besar terhadap China yang menjadi pusat wabah Covid-19 akibatnya akan mengganggu rantai pasokan global (Saragih 2020). Menurut kajian yang dilakukan oleh bank investasi global Morgan Stanley, jika produksi kembali pulih maka kuartal I tahun 2020 pertumbuhan ekonomi global dapat terpangkas 35-50 bps. Namun jika wabah virus ini mencapai puncaknya maka ekonomi global dapat terpangkas 50-75 bps pada kuartal pertama dan 33-50 bps pada semester satu 2020.

Penurunan pada saham bisa di sebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti fundamental pada suatu perusahaan, jika perusahaan memiliki fundamental yang baik maka harga sahamnya juga akan naik. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki fundamental buruk maka akan menyebabkan harga sahamnya turun. Sedangkan

faktor eksternalnya seperti manipulasi pasar. Diantaranya terjadi pada PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP) dan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM).

PT Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP) bergerak *downtrend* sejak awal tahun ini. Saham INTP ditutup stagnan di Rp 9.125/unit di sesi I perdagangan dan dalam sebulan terakhir harga saham INTP melemah 2,93% dan kapitalisasi pasar saham INTP sudah anjlok 24,59%. Penurunan harga saham INTP ini terjadi seiring dengan kenaikan harga batu bara dunia yang tinggi sepanjang tahun ini. Oleh karena itu, kenaikan harga batu bara akan berdampak pada penurunan margin jika tidak diikuti dengan kenaikan harga jual produk semen. Salah satu upaya yang dilakukan oleh INTP untuk menghadapi situasi ini adalah dengan menaikkan harga jual produk dan mengamankan pasokan batu bara yang dibutuhkan untuk produksi semen (Putra 2022). Hasil riset dari BRI Danareksa Sekuritas menyebutkan bahwa INTP telah menaikkan harga jual rata-rata sebesar 20% sejak kuartal IV tahun 2021. Strategi kedua yang dilakukan INTP adalah dengan mengamankan pasokan batu bara. BRI Danareksa Sekuritas mengatakan bahwa INTP telah mendapatkan 10% dari stok batu bara yang dibutuhkan untuk tahun 2022 dengan harga DMO US \$90/ton. Serta penghematan dengan pemakaian bahan bakar batu bara berkalori rendah dan penggunaan bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan dengan cara mengganti batu bara dengan sampah, sekam padi, cangkang kelapa, dan lainnya. Selain itu, INTP menyepakati pemberian label *green* proper pada kemasan semen.

Penurunan harga saham juga terjadi pada PT. Gudang Garam Tbk (GGRM). Saham GGRM melemah 6,55% atau 3,870 poin ke level Rp 29.600. GGRM tercatat memiliki kapitalisasi Rp 57 triliun dengan PER 13,23 kali. Jumlah deviden GGRM

tahun ini tercatat lebih kecil dari tahun lalu sebesar Rp 5 triliun atau setara Rp 2.600 per saham. Pada tahun 2021, GGRM mendapatkan pendapatan sebesar Rp 124,88 triliun naik 9,08% dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar Rp 114,47 triliun. Meski pendapatan perseroan meningkat, tetapi GGRM mencatat laba usaha yang tergerus menjadi Rp 7,36 triliun dari sebesar Rp 10,04 triliun. Sehingga laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk menjadi Rp 5,6 triliun pada tahun 2021 anjlok 23,83% dari sebesar Rp 7,64 triliun pada tahun 2020 (Saumi 2022). Lalu terkait dengan lingkungan disekitar perusahaan masyarakat menuntut penghentian pembuangan limbah pabrik yang bisa menyebabkan infeksi saluran pernafasan atas. Asap yang berasal dari perusahaan menyebabkan pedih di mata serta membawa abu-abu yang berterbangan ke rumah warga. Abu atau debu tersebut keluar dari cerobong GGRM yang mengakibatkan rumah warga menjadi kotor, debu menempel di makanan, pakaian bahkan air yang digunakan untuk konsumsi warga. Solusi yang diberikan adalah PT GGRM mulai melakukan pengolahan limbah dari pengolahan tersebut tidak begitu berbahaya dan juga tidak mengancam kelangsungan di lingkungan sekitar.

Pengukuran nilai perusahaan yang berdasarkan *Book Value* (Nilai Buku) dan *Market Value* (Nilai Pasar) ekuitas kurang representatif. Maka dari itu, investor harus dapat menimbang-nimbang kembali pengukuran kinerja perusahaan lainnya sebagai patokan untuk menilai suatu perusahaan. Secara umum pasar akan mengukur nilai perusahaan sebelum pengambilan keputusan dengan menerapkan rasio-rasio keuangan. Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya seperti Rasio Tobin's Q rasio ini diukur dari nilai

pasar ekuitas ditambah nilai buku atas saham yang beredar ditambah nilai buku total hutang dibagi dengan nilai buku total aset. Tobin's Q atau dikenal juga dengan Q Ratio yaitu yang berasal dari nilai pasar dari aktiva berwujud sebuah perusahaan terhadap biaya penggantian (*replacement cost*) atau apakah nilai pasar suatu perusahaan sama seperti biaya yang dibutuhkan untuk menggantikan perusahaan tersebut. Pada dasarnya Tobin's Q menunjukkan hubungan antara nilai pasar dan nilai intrinsik sebuah perusahaan dan dapat mengukur saham perusahaan tergolong murah atau mahal (Hayes 2021). Jika nilai Tobin's Q yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini terjadi karena semakin besar nilai perusahaan yang diproksikan oleh harga saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan dana lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Siallagan and Machfoedz 2006).

Pada industri yang berkembang, perusahaan hanya memfokuskan untuk mendapatkan keuntungan saja. Perusahaan yang terlalu fokus pada keuntungan, seringkali mengabaikan keadaan di sekitarnya seperti sosial dan lingkungan disekitarnya. Sehingga, pada saat ini perusahaan dipaksa untuk ikut bertindak etis dan bertanggung jawab kepada *stakeholder* lainnya seperti karyawan, konsumen dan masyarakat (Dunn et al. 2020). Keberadaan perusahaan tidak terlepas dari lingkungannya. Walaupun di Indonesia sudah ada peraturan yang mengatur tentang dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan, masih banyak aktivitas perusahaan yang menimbulkan dampak buruk pada lingkungan sekitar dan seringkali mengabaikan antara kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan. Hal ini

disebabkan karena hubungan antara perusahaan dengan lingkungan bersifat *non reciprocal* yaitu hubungan antara keduanya tidak menimbulkan prestasi yang baik (Suwasono and Anggraini 2021). Sehingga perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melaksanakan suatu kegiatan. Searah dengan kepentingan perusahaan memberikan manfaat kepada *stakeholder*, maka muncul konsep 3P (*triple bottom line*) yang diperkenalkan oleh (Elkington 1994) menyatakan jika sebelumnya perusahaan hanya fokus pada segi finansial (*single bottom line*). Maka sekarang ini perusahaan berfokus pada konsep 3P (*triple bottom line*) yaitu *profit, people* dan *planet*. Hubungan ketiga hal ini dijelaskan di dalam teori legitimasi dan teori *stakeholder*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan antara lain biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan. Biaya lingkungan (*environmental costs*) ialah dampak (*impact*) baik moneter ataupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Terry and Asrori 2021).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji pengaruh Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan memberikan hasil yang bervariasi, diantaranya ditemukan adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut, namun bisa juga ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan hal sebaliknya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh (Terry & Asrori 2021) dan (Ethika, Azwari, and Muslim 2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Buana and Nuzula 2017) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Fitirani 2013) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan ialah hasil dari kinerja perusahaan yang melakukan kegiatan lingkungan terhadap masyarakat sekitar juga berupaya untuk bertanggung jawab (Setyaningsih et al. 2016). Menurut sudut pandang teori legitimasi, ketika suatu perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap keadaan lingkungan dan sosial, maka akan muncul respon positif dari masyarakat. Dengan citra positif dari masyarakat, keberlangsungan perusahaan akan lebih terjamin (*going concern*), bahkan memiliki peluang untuk meningkatkan labanya, ketika laba naik maka nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan juga terdapat pendapat yang beragam, baik memperkuat atau memperlemah hubungan pengaruh antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh (Ethika, Azwari dan Muslim 2019) Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Husnaini 1999), menunjukkan adanya hubungan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

Hasil lain yang bertentangan dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Anjasari and Andriati 2016). Hasil penelitian tersebut sejalan

dengan penelitian (Asnita 2010), diperoleh hasil kinerja lingkungan yang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Upaya untuk membantu pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan pada perusahaan di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membuat Program Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). PROPER menunjukkan bagaimana suatu kinerja lingkungan dan sejauh mana perusahaan tersebut bertanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya berdasarkan indikator yang sudah diterapkan. Ada 5 indikator penelitian yang sudah ditetapkan yaitu warna emas (sangat baik), hijau (baik), biru (sedang), merah (buruk) dan hitam (sangat buruk).

Perusahaan manufaktur akan menghasilkan limbah dari proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, yang mana akan berpotensi tinggi merusak lingkungan sekitar. Sehingga diharapkan perusahaan dapat mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melakukan kegiatan yang dilakukan. Pada saat ini kinerja lingkungan rata-rata perusahaan manufaktur yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER masih belum maksimal, sebagaimana di tunjukkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1**Rekapitulasi Peringkat PROPER Tahun 2018-2021**

Skala	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
Hitam	2	0	2	0
Merah	241	303	233	645
Biru	1.454	1.507	1.629	1.670
Hijau	155	174	125	186
Emas	12	26	32	47
Total	1.906 perusahaan	2.010 perusahaan	2.038 perusahaan	2.548 perusahaan

Sumber : SK MENLHK- Hasil Proper Perusahaan Kementerian Lingkungan Hidup

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2018-2021 distribusi peringkat PROPER terus mengalami peningkatan dari 1.906 sampai 2.548 perusahaan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai peserta. Pada tahun 2021 terdapat 2 perusahaan yang ditangguhkan penetapan peringkatnya dan terdapat 43 perusahaan tidak masuk peringkat karena sudah tidak beroperasi atau berada dalam proses penegakkan hukum. Skala emas juga terus meningkat pada tiap tahunnya yang mana artinya perusahaan terus menjaga lingkungan sekitarnya dengan baik. Skala hijau mengalami keadaan naik dan turun setiap tahunnya peringkat tertinggi terdapat di tahun 2021 yaitu sebesar 186 perusahaan. Skala biru pada tahun 2019-2021 terus meningkat dibandingkan pada tahun 2018. Skala merah pada tahun 2018-2021 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya artinya masih ada perusahaan yang mengabaikan lingkungan di sekitarnya sehingga termasuk kategori merah (buruk) di PROPER. Pada skala hitam tahun 2019 dan 2021 jumlah perusahaannya 0 artinya perusahaan sudah tidak mengabaikan pemberitahuan laporan kinerja lingkungan serta sudah tidak melakukan perbuatan kelalaian dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan sedangkan pada tahun

2018 dan 2020 masih terdapat 2 perusahaan yang mengabaikan laporan kinerja lingkungan serta melakukan perbuatan kelalaian dan menyebabkan pencemaran lingkungan.

Faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan yaitu hasil dari pencapaian suatu perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui beberapa proses dan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Banyak peneliti yang memeriksa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan diantaranya oleh (Sutama and Lisa 2018). Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Mustanda 2016) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Febrinita 2019) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Herawati 2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ethika, Muhammad Azwari dan Resti Yulistia Muslim dengan judul Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Perusahaan Indeks LQ-45 dan periode yang diteliti yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2017 (4 tahun penelitian). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sudah terdaftar LQ 45 dan mengikuti proper dari tahun 2014-2017.

Perbedaan yang penulis buat dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan variabel Ukuran Perusahaan, variabel Ukuran Perusahaan ini merupakan variabel independen. Alasan memilih variabel ini karena penulis ingin mengetahui apakah Ukuran Perusahaan akan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ethika, Muhammad Azwari dan Resti Yulistia Muslim pada Perusahaan Indeks LQ-45 tahun 2014 sampai dengan 2017, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Perusahaan Manufaktur yang mengikuti PROPER tahun 2018 sampai dengan 2021.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER Periode 2018-2021)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi. Salah satunya dengan cara melihat harga saham yang terus mengalami fluktuasi.

2. Masih adanya beberapa perusahaan yang hanya memaksimalkan laba tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan.
3. Kegiatan produksi perusahaan manufaktur akan meningkatkan limbah yang dapat mencemari lingkungan, sehingga kepercayaan masyarakat kurang terhadap pembangunan perusahaan di sekitar lingkungannya.
4. Perusahaan masih menganggap bahwa akuntansi biaya lingkungan hanya menambah beban pengeluaran dan hanya menjadi pengurangan laba perusahaan.
5. Masih ada perusahaan yang memperoleh peringkat hitam dan merah dalam PROPER, artinya perusahaan belum melakukan pengelolaan lingkungan dengan benar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Biaya Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur
2. Bagaimana Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur
4. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
5. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Biaya Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur
2. Untuk Mengetahui Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur
3. Untuk Mengetahui Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur
4. Untuk Menguji pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan
5. Untuk Menguji pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan
6. Untuk Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil dari Penelitian ini ialah untuk dapat dijadikan sedekah ilmu khususnya dalam Bidang Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen tentang Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis terkait Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan yang terkait dengan Nilai Perusahaan, pengaruh dari penerapan Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan, peraturan dan standar terkait dan penerapannya di Indonesia. Peneliti melakukan penelitian ini sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Mampu digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan erat dengan kepedulian dan pertanggung jawaban lingkungan terhadap lingkungan dan sekitarnya.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan tanggung jawab sosial terutama masalah kinerja lingkungan.

4. Bagi Masyarakat

Untuk bahan pertimbangan menyikapi aktivitas perusahaan terkait lingkungan pada lingkungan disekitarnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi pihak yang terkait untuk melakukan penelitian mengenai Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan agar mendapat referensi penelitian yang lebih baik lagi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang Mengikuti PROPER pada periode 2018-2021. Mengenai yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut ialah dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER www.menlhk.go.id sedangkan waktu penelitian akan dimulai dari tanggal SK penelitian hingga selesai.